

BAB V

PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kontrol Perilaku (*Behaviour Control*) Santri melalui Kegiatan Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar.

Pengembangan kontrol perilaku (*behaviour control*) merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh ustadz dalam membentuk karakter santri yang memiliki perilaku terpuji sehingga mereka dapat memiliki kontrol perilaku dalam dirinya. Banyaknya kegiatan di pondok pesantren terutama dalam kegiatan pengajian Tafsir Jalalain yang dilakukan santri juga merupakan bagian besar dari stimulus yang diberikan oleh ustadz gunanya agar santri dapat mengeksplor apa yang didapatnya dari pembelajaran bersama dengan ustadz, dengan harapan mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini ustadz menerangkan makna setiap materi dalam pengajian tafsir juga memberikan gambaran dan unsur keteladanan melalui cerita atau sejarah kehidupan dan keilmuan orang-orang alim terdahulu dengan menggunakan metode bandongan, sorogan dan memakai bahasa yang mudah dipahami dan dicerna oleh santri dengan maksimal.

Dalam pandangan psikologi pendidikan tentang teori belajar perilaku (teori belajar behavioristik) peserta didik yang dipelopori oleh Watson, Pavlov, juga Skinner berpandangan bahwa belajar yang paling penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus merupakan sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa

terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.¹ Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya mendudukan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.²

Dalam hal ini stimulus merupakan penyebab pokok terbentuknya respon-respon dalam belajar. Stimulus yang dimaksudkan *operant conditioning* yang dibentuk melalui perubahan materi bahasan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang pembelajaran mengembangkan perilaku seperti yang dikehendaki dalam tujuan belajar. Sebagai pengembangan dan konsepsi *classical conditioning* yang mengabaikan jarak antara stimulus (S) dengan respon (R), *operant conditioning* sesungguhnya merupakan sinyal-sinyal penggerak pikiran dan dipandang sebagai mediator dari apa yang diinginkan pemberi stimulus dengan harapan penerima mengembangkan reaksi pikiran dan tindakan tertentu.³

Hampir sebagian besar tingkah laku individu adalah *operant behaviour* atau hasil belajar. Suatu tingkah laku baru bisa diperoleh atau tingkah laku lama diubah melalui *conditioning* dan *operant conditioning* atau pengamatan atau *reinforcement*. Telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa *conditioning* diberikan pada stimulus sedang pada *operant* pengaturan diberikan pada respon. Ada dua macam penguatan menurut para behavioristis yaitu penguatan positif yang

¹ Ida Bagus Putrayasa, *Landasan Pembelajaran*, (Bali: Undiksha Press, 2013), hal. 43.

² Rusli dan Kholik, *Theory of Learning According to Educational Psychology*, (Jurnal Sosial dan Humaniora). Volume 4 Nomor 2, 2013.

³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 50-51.

bersifat memperkuat dan penguatan negatif yang bersifat melemahkan pembentukkan suatu tingkah laku.⁴

Santri akan menunjukkan sikap atau perilaku yang berbeda ketika mereka sudah memiliki sebuah peningkatan kontrol perilakunya, mereka akan banyak mengaplikasikan apa yang telah mereka dapatkan dari kegiatan pengajian tafsir yang ada di pondok pesantren. Hal tersebut dapat diamati pada keseharian mereka sebagai santri baik di lingkungan pondok pesantren, di sekolah, di masyarakat. Akan tetapi terkadang ada juga santri yang menunjukkan kontrol perilakunya hanya pada orang yang mereka kenal, dan setelah itu bisa jadi dalam sekejap akan berubah lebih baik atau lebih buruk pada orang lain yang belum pernah dikenalnya bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Memang sangat sulit bagi kita, apalagi dalam satu pertemuan untuk menentukan apakah yang diperlihatkan seseorang itu kepribadian sejati atau kepribadian semu. Kepribadian semu bisa berbeda dari suatu saat ke saat yang lainnya, dari suatu situasi ke situasi lainnya, dan penampilan kepribadian seperti itu pasti ada maknanya. Kepribadian sejati bersifat menetap, menunjukkan ciri-ciri yang lebih permanen atau perubahan pasti ada disesuaikan dengan situasi, tetapi perubahannya tidak mendasar.⁵

Berdasarkan temuan dalam penelitian tersebut, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi baik dan buruknya seorang peserta didik atau santri memiliki kontrol perilaku pada dirinya, faktor tersebut adalah sebagai berikut :

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 246-247.

⁵ *Ibid*, ..., hal. 137.

a) Faktor Internal

Stimulus atau rangsangan dari luar tidak akan langsung menimbulkan respon dari orang yang bersangkutan. Stimulus tersebut memerlukan proses pengolahan terlebih dahulu dari orang yang menerima stimulus. Pengolahan stimulus ini terjadi dalam diri orang yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh dalam diri orang tersebut baik secara biologis dan psikologis.

Fisik dan psikis siswa menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kontrol perilaku, perbedaan ini yang terkadang menjadi faktor seberapa pesat perkembangan yang dilakukan oleh siswa. Pada dasarnya memiliki fisik yang mampu dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran akan memberikan suatu hasil yang baik.

Aspek jasmani mencakup kondisi dan kesehatan fisik dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar enam jam atau lima jam terus menerus, tetapi ada yang hanya satu jam atau dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula perlengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seorang yang penglihatan dan pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.⁶

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, ..., hal. 162.

Siswa yang memiliki psikis yang baik ia akan mendapat kemudahan dalam menerima dan mencerna apa yang guru sampaikan. Psikis yang sehat akan membantu fisik dalam mengaplikasikan apa yang sudah diterima dan dipahami di dalam pembelajaran. Karena memiliki fisik yang sehat belum tentu terdapat psikis yang sehat, sehingga sering dijumpai pada fisik seseorang siswa sama dengan fisik siswa yang lainnya akan tetapi ia mengalami kelambatan dalam menerima apa yang guru sampaikan.⁷

b) Faktor Eksternal

Faktor kedua adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau santri yaitu lingkungan. Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya di kontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar. Salah satu faktor tersebut adalah faktor lingkungan yang menjadi penentu dari tingkah laku manusia. Berdasarkan pemahaman ini kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu semata-mata bergantung pada lingkungan.⁸

Dalam Islam kontrol diri adalah bagian dari kesabaran, bahkan tergolong pada tingkatan yang paling tinggi di antara bentuk kesabaran lainnya. Menurut Ibnul Qayyim Al Jauziyah derajat kesabaran yang paling berat adalah menjauhi larangan yang digemari, dalam hal ini seseorang bersabar meninggalkan

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 245.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 44.

kesenangan sementara di dunia demi kesenangan di masa mendatang di negeri akhirat.⁹

Terkait hal ini Allah berfirman dalam Al Quran :

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ لِلْآخِرَةِ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya : “Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal” (Q.S. Gafir: 39)¹⁰

Di sisi lain, Allah SWT juga memerintahkan untuk mengontrol diri dan bersikap moderat dalam menjalankan tuntunan agama.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya : “Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal” (Q.S. Al Isra’ : 29)¹¹

Terdapat dua hal penting yang berperan dalam menentukan perilaku manusia, yaitu akal (*‘aql*) dan hati (*qalb*). Menurut Al Ghazali *‘aql* hakikatnya adalah insting yang diciptakan untuk menalar khususnya fenomena alam dan ayat-ayat kauniyah Allah. Sementara hati ibarat pemimpin bagi seluruh organ tubuh manusia.¹²

⁹ Al Jauziyah I. Q, *Tobat : Kembali Kepada Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 19.

¹⁰ Rasm Usmani dan Terjemahnya (*Al Qur’an Al Quddus*), (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2011), hal. 466.

¹¹ *Ibid.*, hal. 282.

¹² Al Ghazali L., *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, (Jakarta: Akbar Media, 2008), hal. 20.

Hati menjadi penentu kepribadian individu, mengontrol perilaku serta dorongan baik maupun buruk. Pengetahuan yang diperoleh dari *'aql* mendorong *qalb* untuk tunduk dan melaksanakan tuntunan Allah. Jika *qalb* gagal melakukannya, maka individu tersebut akan condong kepada kejahatan dan derajatnya tak lebih tinggi dari binatang.¹³

Dari sini dapat dipahami bahwa dalam agama Islam kemampuan seseorang dalam mengontrol diri sangat erat kaitannya dengan fungsi *qalb* yang condong pada sebuah ketaatan. Karena itulah dalam agama Islam untuk menjaga diri dari perbuatan tercela, individu diarahkan untuk selalu melaksanakan ibadah sebagai perisai diri dari perbuatan dosa.

Menurut Al Ghazali seperti yang dikutip oleh Abdullah, kontrol diri yang baik mengantarkan seseorang pada kekuatan karakter. Sementara kontrol diri membutuhkan kematangan spiritual ditambah dengan disiplin diri berupa *tazkiyatun nafs* dan *riyadlah* yang membuat seseorang yakin atas balasan dari Allah (*delay gratification*). Karena itu seseorang yang matang secara spiritual akan mampu menahan diri dari kesenangan terlarang yang bersifat sementara.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut di atas kegiatan yang ada di pondok pesantren Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar terutama pada pengajian Tafsir Jalalain, memiliki tujuan tertentu dengan pembinaan karakter dengan juga memberikan unsur keteladanan sehingga dapat mengembangkan kontrol perilaku santri melalui materi pembelajaran tafsir yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini

¹³ Zarkasyi H.F dan Cholik A., *Relasi Qalb dan 'Aql Menurut Imam Al Ghazali: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, hal. 11

¹⁴ Abdullah F., *Virtues and Character Development in Islamic Ethics and Positive Psychology : International Journal of Education and Social Science (IJESS)*, tt, hal. 69.

memperkuat teori Averril tentang kontrol diri yang meliputi kontrol perilaku (*Behavior Control*) yang dapat diterapkan dan dikembangkan melalui kegiatan pondok pesantren yakni pengajian Tafsir Jalalain, sekaligus meneruskan penelitian terdahulu tentang pembahasan kontrol perilaku.

2. Pengembangan Kontrol Pengetahuan (*Cognitive Control*) Santri melalui Kegiatan Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar.

Pengetahuan pada dasarnya merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk melanjutkan hidupnya di masa depan. Dengan adanya pengetahuan maka seseorang dapat memiliki landasan dalam berpikir berdasarkan apa yang mereka alami. Segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh semua indera inilah yang menyebabkan rasa keingintahuan itu sendiri sehingga menjadi pengetahuan. Suatu pengetahuan tidak hanya di dapat dari lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa didapatkan dari berbagai arah baik lembaga nonformal dan juga yang datang dari masyarakat.

Pengembangan kontrol pengetahuan (*cognitive control*) santri melalui kegiatan pengajian Tafsir Jalalain di pondok pesantren terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah untuk mentransfer pengetahuan serta mencerdaskan anak didik. Ustadz dan ustadzah mengupayakan agar santri mampu secara teori dan dapat pula mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga santri dapat mengeksplor atau menggali sendiri pembelajaran dari pengajian tafsir yang disampaikan oleh ustadz maupun ustadzah di manapun dan bagaimanapun kondisi yang mereka alami.

Saam menyatakan bahwa teori kognitif menekankan bahwa peristiwa belajar yang merupakan proses internal atau mental manusia.¹⁵ Teori belajar kognitif memandang bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke pikiran siswa. Akan tetapi, siswa harus aktif secara mental dan fisik membangun struktur kognitif pengetahuannya berdasarkan tingkat kematangan kognitif yang dimilikinya. Aktivitas secara fisik pada siswa berarti secara aktif membangun konsep pengetahuannya melalui aktivitas pengalaman fisik secara konkret. Pembelajaran dalam pandangan kognitif lebih menekankan proses yang berpusat pada siswa serta berorientasi pada pembentukan pengetahuan dan penalaran siswa.¹⁶

Kegiatan di pondok pesantren terutama kegiatan pengajian Tafsir Jalalain yang dilaksanakan oleh santri di pondok pesantren terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar secara kognitif dapat memberikan pengajaran bahwa dalam mempelajari sesuatu itu jangan sekedarnya, jangan hanya mengetahuinya saja tapi harus lebih dari itu dengan juga memahami kemudian mengaplikasikan pembelajaran yang sudah didapatkan dari ustadz pada kehidupan sehari-hari, dengan begitu akan dapat mempengaruhi kontrol diri santri menjadi lebih baik.

Dalam perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan tingkah laku.¹⁷ Proses kognitif mempunyai pengaruh terhadap perilaku individu, dengan demikian apabila individu mampu menggantikan pemikiran yang menyimpang

¹⁵ Zulfian Saam, *Psikologi Pendidikan*, (Pekanbaru: UR Press, 2010), hal. 59.

¹⁶ Muhammad Irham Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 180-181.

¹⁷ Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 88

dengan pikiran-pikiran objektif, rasional maka individu akan lebih mampu mengendalikan dirinya.¹⁸

Kontrol diri erat kaitannya dengan fungsi kognitif yaitu fungsi eksekutif, Hal ini sejalan dengan studi Blair dan Razza dalam Alaydrus menyatakan bahwa kontrol diri pada anak dapat berpengaruh pada fungsi akademis anak dengan mengaktifkan fungsi eksekutif pada otak. Lebih lanjut, fungsi eksekutif pada individu akan meningkatkan kontrol diri pada individu yang telah mengalami kelelahan ego yang akan menjadi sumber untuk melakukan perilaku yang maladaptif. Kontrol diri penting dimiliki oleh remaja sebagai bentuk upaya untuk pencegahan dari perilaku beresiko.¹⁹

Steinberg dalam Mohsen menyatakan penelitiannya mengajukan hipotesis bahwa meskipun kemampuan penalaran remaja telah mencapai level yang setara dengan orang dewasa di usia 16 tahun, namun kapasitas psikologikalnya masih belum matang dalam hal kontrol diri, orientasi terhadap masa depan, dan pertahanan terhadap pengaruh teman sebaya.²⁰ Dari sini dapat dipahami bahwa di usia remaja seperti santri pondok pesantren Al Kamal sangat penting adanya bimbingan serta lingkungan yang baik untuk menumbuhkan pengendalian diri.

Sementara untuk mendidik anak patuh kepada tuntunan syariat dapat dimulai saat anak mencapai usia *mumayyiz* yaitu 7 tahun, berdasarkan hadis Rasulullah SAW :

¹⁸ Malik M, *Korelasi Intensitas Menghafal Al Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanul Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak*, (IAIN Walisongo: Doctoral Dissertation)

¹⁹ Ragwan Mohsen Alaydrus, *Membangun Kontrol Diri Remaja melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience*, (Jurnal Psikologika Volume 22 Nomor 1, 2017), hal. 17.

²⁰ *Ibid.*

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمُ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Artinya : perintahkanlah kepada anak-anakmu salat pada usia 7 tahun. Pukullah mereka pada usia 10 tahun, dan pisahkan juga mereka dari tempat tidur mereka ” (H.R. Sunan Abi Dawud No. 495).

Membiasakan anak untuk menjalankan tuntunan syariah hanya bisa dilakukan saat anak sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir, karena itu hadis ini secara tidak langsung memberikan informasi mengenai usia *mumayyiz* pada anak. Selain itu memerintahkan salat pada anak juga mengindikasikan kewajiban syariat lainnya seperti puasa, menutup aurat, dan menahan diri dari melakukan tercela. Mengajarkan anak pada usia *mumayyiz* sudah bisa dilakukan melalui dialog dengan menerangkan sebab akibat.²¹

Senada dengan hal tersebut, di zaman sekarang bila kita amati banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat Al Qur’an dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat Al Qur’an sebagai sumber segala ilmu dan untuk menumbuhkan rasa bangga kaum Muslimin karena telah memiliki kitab yang sempurna.²²

Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai peran yang semakin penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan iptek yang cepat dan terus menerus membawa perubahan dalam pola kehidupan manusia. Dalam hal ini Islam tidak

²¹ Al Atiq Y.M.I, *Fikih Anak Muslim (terjemahan)*, (Jakarta: Al Mahira, 2004), hal. 21.

²² Eva Iryani, *Al Qur’an dan Ilmu Pengetahuan*, (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Volume. 17, Nomor. 3, 2017), hal. 73.

menghambat kemajuan iptek, tidak anti produk teknologi, tidak akan bertentangan dengan teori-teori pemikiran modern yang teratur dan lurus, asalkan dengan analisa-analisa yang teliti, objektif dan tidak bertentangan dengan dasar Al Quran.

Umat Islam tidak akan lepas dari kitab sucinya yaitu Al Qur'an. Bagi ilmuwan Al Qur'an adalah inspirator, maknanya bahwa dalam Al Qur'an banyak terkandung teks-teks (ayat-ayat) yang mendorong manusia untuk melihat, memandang, berpikir serta mencermati fenomena-fenomena alam semesta ciptaan Tuhan yang menarik untuk diselidiki, diteliti dan dikembangkan. Al Qur'an menantang manusia untuk menggunakan akal pikirannya seoptimal mungkin.²³

Mempelajari berbagai ilmu adalah hal yang baik sebab untuk memperolehnya juga tidak mudah, maka dari itulah Allah sangat memuliakan dan meninggikan derajat orang yang berilmu. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah: 11).²⁴

²³ *Ibid.*, hal. 76.

²⁴ Rasm Usmani dan Terjemahnya (*Al Qur'an Al Quddus*), (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2011), hal. 542.

Dari ayat tersebut, Allah menjajarkan iman dengan ilmu. Di sini terlihat betapa pentingnya ilmu, karena orang yang beriman tanpa memiliki ilmu maka segala ibadahnya akan ditolak. Sedangkan orang yang berilmu tanpa beriman, maka ilmunya dapat menyesatkannya menuju jalan yang dilarang dan dilaknat oleh Allah.

Dalam upaya mengembangkan kontrol pengetahuan (*cognitive control*) santri di pondok Al Kamal Kunir, kegiatan pengajian Tafsir Jalalain di pondok pesantren ini merupakan suatu bentuk kegiatan yang sangat efektif. Pengajian tafsir ini dilaksanakan tiga kali dalam seminggu sehingga dapat mengisi waktu belajar santri untuk rutin mempelajari makna tafsiran Al Qur'an dengan benar. Dengan begitu santri dapat mengaplikasikan pembelajaran yang didapat dari ustadz dengan lebih detail sehingga wawasan keilmuan santri semakin meluas.

Di zaman yang semakin hari semakin bergejolak ini, pondok pesantren merupakan tempat yang dapat dijadikan alternatif pendidikan bagi anak. Pembelajaran di pondok pesantren pada praktiknya memang cukup berhasil dalam mendidik anak menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter juga dalam memenuhi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor pada anak. Aspek-aspek tersebut dapat terpenuhi dengan adanya berbagai kegiatan di pondok pesantren.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas maka hal ini memperkuat teori kontrol diri yang meliputi kontrol pengetahuan (*Cognitive Control*) yang dikemukakan oleh Averil dan meneruskan penelitian terdahulu tentang kontrol diri, yang dalam hal ini diterapkan pada kegiatan pondok pesantren berupa pengajian Tafsir Jalalain guna mengembangkan kontrol pengetahuan santri.

3. Pengembangan Kontrol Pengambilan Keputusan (*Decision Control*) Santri melalui Kegiatan Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar.

Dalam usaha mengembangkan kontrol pengambilan keputusan (*decision control*) santri melalui kegiatan pengajian Tafsir Jalalain di pondok pesantren Kunir Wonodadi Blitar merupakan suatu upaya dari ustadz dan ustadzah dalam membina dan mendidik santri agar dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam mempertimbangkan setiap keputusan untuk menentukan permasalahan di masyarakat baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain. Ustadz juga mengajarkan santri melalui pengajian tafsir ini untuk selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan, harus memperhatikan resiko yang paling kecil yang sesungguhnya setiap pilihan pasti memiliki resiko, untuk itu ustadz juga mengajarkan kepada santri untuk bertanggungjawab terhadap segala pilihannya.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari suatu perbuatan itu disebut keputusan.²⁵ Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau sesuatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini dan disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi. Baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.²⁶

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 198.

²⁶ M.Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 31.

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan.²⁷ Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengambil sikap saat dihadapkan pada permasalahan moral merupakan suatu keahlian yang sifatnya reflektif. Apa yang dipilih dan apa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan itu, bahkan hal itu sudah harus diajarkan sejak anak didik masih kecil.

Pengambilan keputusan merupakan ilmu dan seni yang harus dicari, dipelajari, dimiliki dan dikembangkan secara mendalam oleh setiap orang. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses intelektual yang bersifat dasar bagi perilaku manusia. Kita dapat mengatakan bahwa setiap orang dalam kehidupannya merupakan seorang pengambil keputusan (*decision maker*) sudah tentu dengan derajat dan arti yang berbeda-beda. Manusia adalah pembuat keputusan, penentu atas sebuah pilihan dari beberapa pilihan.²⁸

Dalam kehidupan manusia, seseorang tidak dapat terlepas pengambilan keputusan, yang biasanya dilakukan secara sembrono atau tanpa berpikir panjang apa yang akan diputuskan. Melaksanakan keputusan bisa dengan menggunakan cara bermusyawarah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Asy Syura ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya : “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka ”. (Q.S. Asy-Sura ayat 38).²⁹

²⁷ Rakhmad Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 70-71.

²⁸ Rizqi Dermawan. *Pengambilan Keputusan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 2.

²⁹ Rasm Usmani dan Terjemahnya (*Al Qur'an Al Quddus*), ..., hal, 486.

Senada dengan hal tersebut, Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa dalam mengambil keputusan dalam Islam dapat dilakukan melalui musyawarah. Sebab merupakan *ijma'* (konsensus) hasil musyawarah dan tidak merupakan rekayasa sepihak untuk mementingkan kepentingan tertentu.³⁰ Dalam mengambil keputusan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan dasar. Diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Adil

Prinsip yang pertama dan paling utama dalam pengambilan keputusan adalah adil. Secara istilah adil dapat diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak dan seimbang. Prinsip keadilan sangat penting karena dengan keadilan keputusan yang diambil tidak merugikan orang lain.

b. Amanah

Amanah dapat diartikan pula terpercaya. Melalui amanah maka dalam pengambilan keputusan akan memiliki dampak psikologis bahwa keputusan tersebut merupakan keputusan yang harus dilaksanakan dan akan dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Sifat amanah sangat diperlukan karena menyangkut hajat hidup manusia sehari-hari, baik dalam urusan pribadi, maupun urusan bersama.

c. Istiqomah

Dalam Islam istiqomah berarti berpendirian teguh atas jalan yang lurus, berpegang pada akidah Islam dan melaksanakan syariat dengan teguh, tidak berubah dan berpaling walau apa-apa keadaan sekalipun.

³⁰ Shohahussurur, *Proses Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Ibnu Taimiyyah*, (Jurnal Tsaqalah : Volume 6 Nomor 1, 2010), hal. 67.

d. Kejujuran

Dalam Islam kita dituntut untuk bersikap jujur dalam setiap perbuatan, termasuk dalam pengambilan keputusan.³¹

Pengambilan keputusan secara Islami dapat dilakukan dengan menyesuaikan pada syari'at Islam atau dengan lain pengambilan keputusan Islami yaitu proses memilih dari berbagai alternatif yang sesuai dengan tuntunan yang Islam berikan. Selanjutnya dalam mengambil keputusan hendaklah memperhatikan beberapa aspek penting yaitu mengidentifikasi atau menentukan tujuan permasalahan, merumuskan berbagai alternatif solusi, mempertimbangkan resiko atau konsekuensinya, memilih alternatif yang baik dan mengevaluasi kembali hasil pengambilan keputusan tersebut.

Dengan memberikan bekal kepada santri berupa pembelajaran dalam pengajian Tafsir Jalalain, akan membentuk karakter santri menjadi lebih baik berhati-hati dalam mengambil keputusan. Santri diajarkan untuk selalu mempertimbangkan setiap keputusan yang mereka ambil baik berupa ucapan maupun tindakan. Dengan membiasakan sikap kehati-hatian, dapat menjadikan santri pandai dalam mengontrol keputusan yang diambilnya dengan berbagai pertimbangan dan menghindari resiko terbesar dari setiap masalah. Hal ini berarti memperkuat teori kontrol pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Averril.

³¹ Ibid.